

FEMIN(IS)ME

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

Aprilia Fitriani
NIM 14111109

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

FEMIN(IS)ME
SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S - 1
Program Studi Seni Pertunjukan
Jurusan Karawitan



Oleh:

Aprilia Fitriani
NIM 14111109

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

FEMIN(IS)ME

Yang disusun oleh

Aprilia Fitriani

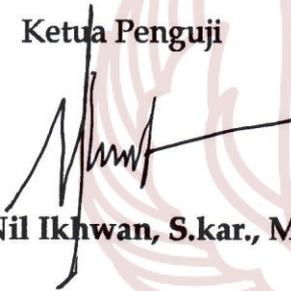
NIM 14111109

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji

Pada tanggal 19 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Nil Ikhwan, S.kar., M.Si

Penguji Utama



Drs. Fx. Purwa Askanta, M.Sn.

Pembimbing,



Prof. Dr Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Juli 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

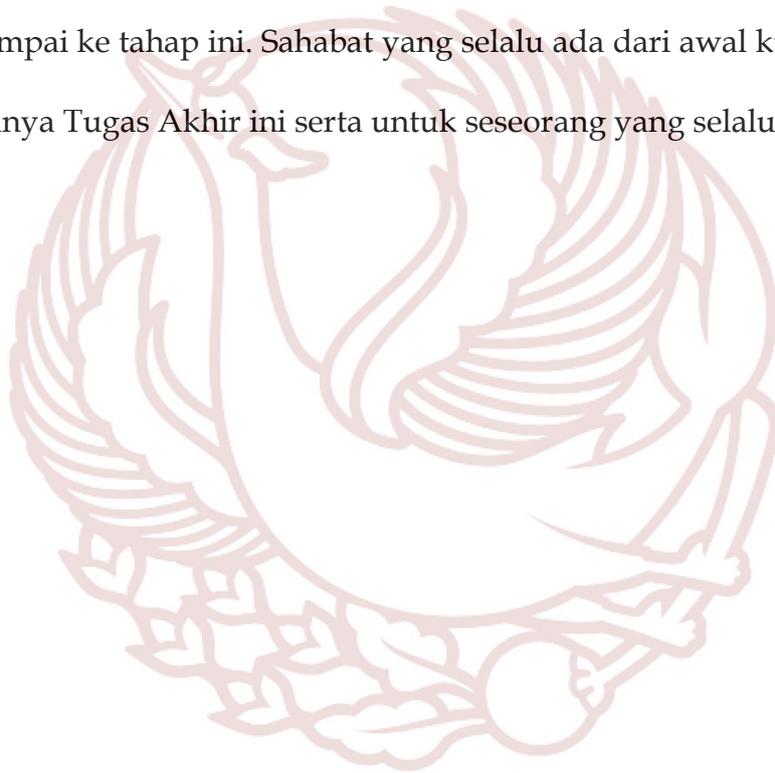
MOTTO

“Kesadaran adalah kunci dalam hidup. Tanpa sadar, manusia bisa jadi bukan manusia.”



PERSEMBAHAN

Karya komposisi ini disusun dan dipersembahkan untuk Almarhum Ayah saya yang telah membuat saya bertekad untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Terutama Ibu dan Kakak saya yang senantiasa selalu memberi dukungan. Dosen pembimbing yang membawa saya sampai ke tahap ini. Sahabat yang selalu ada dari awal kuliah sampai terciptanya Tugas Akhir ini serta untuk seseorang yang selalu ada di hati.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aprilia Fitriani
NIM : 14111109
Tempat, Tgl. Lahir : Sukoharjo, 27 April 1996
Alamat Rumah : Windan RT 01 RW 07, Makamhaji, Kartasura,
Sukoharjo 57161
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul “Femin(is)me” adalah benar – benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Juli 2019

Penyusun,



Aprilia Fitriani

ABSTRACT

This thesis composition of Femin(is)me works describes the musical composition of "Femin(is)me". This work draws on the phenomenon of the women's society movement which fought for its rights in the 19th century. A century later Kartini adopted the movement for this nation. Where in the movement inspired to be a work of musical composition. From some of the impressions of the feminist movement the impression is taken to be a work of musical composition, sound colors, rhythm, melody, and harmony. The work of the musical composition "Femin(is)me" is composed of several memorable phenomena namely enthusiasm, cohesiveness, being yourself, courage, and relief. Cultivation uses the development of tradition in the form of a pipe sound source, several gamelan instruments, and a compressor as a sound source from the pipe.

Keywords: *sound color, rhythm, melody, and harmony*

ABSTRAK

Skripsi karya seni komposisi *Femin(is)me* mendeskripsikan karya komposisi musik "*Femin(is)me*". Karya ini mengangkat dari fenomena gerakan masyarakat perempuan yang memperjuangkan hak - haknya pada abad ke 19. Satu abad kemudian kartini mengadopsi gerakan tersebut untuk bangsa ini. Dimana didalam gerakan tersebut menginspirasi untuk dijadikan karya komposisi musik. Dari beberapa kesan gerakan feminisme diambil kesan untuk dijadikan karya komposisi musik, warna bunyi, ritme, melodi, dan harmoni. Karya komposisi musik "*Femin(is)me*" disusun beberapa fenomena berkesan yaitu semangat, kompak, menjadi diri sendiri, keberanian, serta kelegaan. Garapan menggunakan perkembangan tradisi berupa sumber bunyi pipa paralon, beberapa instrumen gamelan, serta kompresor sebagai salah satu sumber bunyi dari pipa paralon.

Kata kunci : warna bunyi, ritme, melodi, dan harmoni

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah - Nya, penyusun dapat menyelesaikan karya komposisi "Femin(is)me". Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan komposisi ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak, maka dari itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Prof. Dr Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si selaku pembimbing yang banyak memberi masukan sehingga karya ini tersusun.
2. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas sehingga Tugas Akhir komposisi berjalan lancar.
3. Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan.
4. Bapak Bambang Sosodoro Rawan J, M.Sn. selaku penasehat akademik yang dari awal kuliah menuntun penyusun dalam perkuliahan.
5. Ibu dan kakak yang telah mendukung secara moral maupun material, serta menjadi motivasi penyusun dalam menyelesaikan studi.
6. Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.sn selaku kaprodi Jurusan Karawitan yang juga membantu dalam proses Tugas Akhir.
7. Teman - teman yang mendukung proses penciptaan karya komposisi musik "Femin(is)me", karena kalianlah komposisi ini

dapat tercipta. Penyusun mohon maaf yang sebesar – besarnya apabila selama berproses memiliki banyak kesalahan.

8. Teman – teman HIMA Karawitan yang telah mendukung penuh dalam penyelenggaraan Tugas Akhir. Berkat teman – teman HIMA, penyajian Tugas Akhir dapat digelar dan berjalan dengan sukses.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan dan karya ini masih terdapat banyak kekurangan, maka penyusun membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Surakarta, 23 Juli 2019

Penyusun,

Aprilia Fitriani

DAFTAR ISI

ABSTRACT	vi	
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR GAMBAR	xi	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Penyajian	1
	B. Gagasan	3
	C. Tujuan dan Manfaat	5
	D. Tinjauan Sumber	6
	E. Kerangka Konseptual	7
	F. Metode Kekaryaannya	8
	G. Sistematika Penulisan	12
BAB II	PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
	A. Tahap Persiapan	13
	1. Orientasi	13
	2. Observasi	14
	B. Tahap Penggarapan	
	1. Eksplorasi	15
	2. Improvisasi	21
BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	24
BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	
	A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya	34
	B. Hambatan	35
	C. Penanggulangan	35
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	36
KEPUSTAKAAN		37
WEBTOGRAFI		37
GLOSARIUM		38
LAMPIRAN		39
BIODATA PENKARYA		47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bambu. Awal mula alat yang akan digunakan sebagai alat musik baru	16
Gambar 2. Eksplorasi perbandingan suara bambu dan paralon	17
Gambar 3. Pelubangan pada pipa paralon	18
Gambar 4. Penataan pipa paralon	19
Gambar 5. Pemasangan pompa pada pipa paralon	20
Gambar 6. Eksplorasi alat musik pipa paralon pada saat latihan	41
Gambar 7. Eksplorasi Vokal dan <i>Gender</i>	41
Gambar 8. Eksplorasi <i>bedug</i> dan Vokal	42
Gambar 9. Ujian Tugas Akhir	42
Gambar 10. Ujian Tugas Akhir	43
Gambar 11. Ujian Tugas Akhir	43
Gambar 12. Ujian Tugas Akhir	44
Gambar 13. Tampilan panggung dengan gaun di gantung di dalam sangkar ayam	44
Gambar 14. Publikasi Ujian Tugas Akhir Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta	45

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan semakin maju. Kesetaraan gender telah menembus daerah-daerah. Banyak perempuan bekerja, menjadi pemimpin, bahkan menjadi tukang tambal ban. Tak ada lagi batasan-batasan pekerjaan laki-laki hanya untuk dikerjakan oleh laki-laki. Namun, semua itu dapat juga dikerjakan oleh perempuan. Akan tetapi, banyak juga perempuan yang masih saja tertindas. Dengan lingkungan bahkan dengan orang terdekat seperti keluarga dan saudara.

Sebetulnya kasus-kasus seperti ini sudah terjadi berabad-abad lalu. Lalu, ada gerakan yang pada akhir abad-18 dan berkembang pada abad 20. Gerakan tersebut adalah feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Secara luas pendefinisian feminisme adalah advokasi kesetaraan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, dan ekonomi

Gerakan feminisme dimulai sejak akhir abad ke-18 dan berkembang pesat sepanjang abad ke-20 yang dimulai dengan penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul *A Vindication of The Rights of Woman* dianggap sebagai salah satu karya tulis feminis awal yang berisi kritik terhadap Revolusi Prancis yang hanya berlaku untuk laki-laki namun tidak untuk perempuan. Satu abad

setelahnya di Indonesia, Raden Ajeng Kartini ikut membuahkannya pemikirannya mengenai kritik keadaan perempuan Jawa yang tidak diberikan kesempatan mengenyam pendidikan setara dengan laki-laki selain dari kritik terhadap kolonialisme Belanda. Di akhir abad 20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai simpulan gerakan *Critical Legal Studies*, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar. Walaupun pendapat feminis bersifat pluralistik, namun satu hal yang menyatukan mereka adalah keyakinan mereka bahwa masyarakat dan tatanan hukum bersifat patriaki. Aturan hukum yang dikatakan netral dan objektif seringkali hanya merupakan kedok terhadap pertimbangan politis dan sosial yang dikemukakan oleh ideologi pembuat keputusan, dan ideologi tersebut tidak untuk kepentingan wanita. Patriaki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya adalah tuntutan terhadap kesederajatan gender. Kesederajatan gender tidak akan dapat tercapai dalam struktur institusional ideologis yang saat ini berlaku. Feminis menitikberatkan perhatian pada analisis peranan hukum terhadap bertahannya hegemoni patriaki. Segala analisis dan teori yang kemudian dikemukakan oleh feminis diharapkan dapat secara nyata diberlakukan, karena segala upaya feminis bukan hanya untuk menghiasi lembaran sejarah perkembangan manusia, namun lebih kepada upaya manusia untuk bertahan hidup. Timbulnya gerakan feminis merupakan

gambaran bahwa ketentuan yang abstrak tidak dapat menyelesaikan ketidaksetaraan.

Kurangnya keberanian perempuan untuk melawan praktek patriarki tercermin dari maraknya kasus-kasus yang menimpa perempuan. Seperti kasus pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, *bullying* serta *catcalling* (bentuk pelecehan seksual dengan siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dan tidak diinginkan oleh pria terhadap wanita yang lewat.) pengkarya sering mendapatkan *bullying* dan *catcalling*. Banyak orang yang menganggap *bullying* dan *catcalling* adalah hal yang biasa dan lucu. Namun sebenarnya kedua hal tersebut mengakibatkan luka psikologis atau trauma pada korban.

Hal ini yang melatarbelakangi saya sebagai pengkarya untuk membuat karya komposisi musik yang berjudul *Femin(is)me*. Pengkarya memilih feminisme sebagai landasan karya karena relevan dengan fenomena yang masih sering terjadi dimasa sekarang ini.

1. Gagasan

Ide penciptaan karya komposisi feminisme bersumber pada aspek non musikal. Ide tersebut diperoleh dari konsep gerakan perempuan feminisme yang memiliki arti sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa latin, *femina* atau perempuan. Pengkarya ingin mengkaitkan dengan suasana pada kedua arti tersebut. Berikut jika dikaitkan dengan aspek musikalitas.

a. Terkait dengan semangat gerakan feminisme, penyaji ingin menuangkan kedalam suasana musik yang berkarakter:

1) Tenang

Karya ini akan diawali seperti pembukaan untuk mengumpulkan perempuan. Agar mereka menyatukan tekad untuk gerakan feminis. Lalu disusul dengan tembang ditumpuk dengan vokal imbalan. Suasana tenang yang dimaksud adalah suasana yang tidak begitu riuh. Ada instrumen yang dibunyikan yaitu gong dengan ditabuh berulang-ulang seperti gemuruh. Serta ada vokal tembang.

2) Riuh

Riuh adalah penggambaran perlawanan perempuan terhadap kaum pria yang cenderung patriarki serta selalu menjadikan perempuan sebuah objek seksis. Yang akan di dituangkan dengan vokal tunggal serta yang lain membunyikan bor, seng, grenda, amplas, dan memukul rain stick panjang sebagai penggambaran suasana ramai.

3) Lega dan Gembira

Meski dewasa ini dan khususnya di Budaya Jawa masih banyak kaum patriarki yang menganggap bahwa wanita harus mengurus rumah, suami, dan anak. Namun setidaknya banyak perempuan yang bekerja dan

beraktifitas dengan apa yang mereka inginkan. Pengkarya akan mencoba menuangkan dengan vokal bersama dan membunyikan instrumen.

- b. Feminisme adalah suatu gerakan pembebasan patriarki, kesetaraan gender, dan mempunyai hak suara. Pengertian tersebut dapat ditafsirkan menjadi garapan yang mengedepankan instrumen dengan pola-pola perkusi namun tetap tenang. Tenang digambarkan sebagai seorang perempuan. Dan dimaksud ada pola-pola perkusi adalah sisi lain dari seorang perempuan. Bahwa perempuan juga bisa layaknya seorang laki-laki.

B. Tujuan dan Manfaat

Fenomena gerakan feminisme yang telah diutarakan, mempunyai tujuan dan manfaat untuk dicapai, tujuan dan manfaat tersebut;

Tujuan

1. Percobaan terhadap eksperimen dan eksplorasi musikal sebagai landasan berfikir yang akan memunculkan ide-ide kreatif.
2. Menjadikan feminisme sebagai landasan sehingga dapat dikembangkan menjadi komposisi musik.
3. Menjadi wadah penyampaian rasa ungkap yang ada pada diri sendiri.
4. Dapat dijadikan acuan para komposer baru yang penyusunan karyanya terinspirasi oleh gerakan perempuan dan budaya lokal.
5. Memberi kesadaran orang untuk memahami masalah-masalah feminisme.

Manfaat

1. Mengembangkan dan menuangkan ide baru dalam sebuah karya komposisi musik baru.
2. Menjadi salah satu acuan dalam pengkaryaan yang bersumber dari fenomena masyarakat.
3. Dapat memberikan sumbangan dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komposisi.
4. Dapat menjadi acuan atau referensi pembuatan komposisi yang terinspirasi oleh fenomena masyarakat yaitu gerakan feminisme.

C. Tinjauan Sumber

Dalam proses pembuatan suatu karya yang lahir dari lingkungan akademisi, diperlukan tinjauan terhadap karya terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sekaligus menghindari terjadinya plagiasi. Selain itu karya terdahulu diharapkan mampu berperan sebagai inspirasi dalam proses pembuatan karya komposisi ini. Sumber pustaka karya terdahulu dalam hal ini penyusun memilih sebagai berikut:

1. Karya Yuli Dwi Purwanto "Balung Gajah". Kertas penyajian tugas akhir karya seni, tahun 2015. Karya ini menerjemahkan arti ungkapan Balung Gajah yaitu sebagai sebutan untuk orang yang dipandang mulia hatinya atau keluarga besar yang jaya, kuat, keturunan orang berada serta memiliki kekuasaan. Gagasan tersebut diungkapkan ke dalam sebuah karya musikal dengan media kayu yang sengaja dilaras sehingga membentuk nada. Secara konsep karya "Balung Gajah" memiliki kesamaan dengan karya penyusun yang mengembangkan

karya baru bersumber dari ide non musikal. Perbedaannya terletak pada pendekatan instrumen yang digunakan. Jika karya “Balung Gajah” menggunakan instrumen kayu yang dilaras sebagai media ungkap, sedangkan sebagian penyusun menggunakan musik berunsur gamelan dan beberapa alat musik non gamelan atau diatonis, serta alat baru yang terbuat dari pipa paralon dengan ditata dan dilaras serta dimainkan dengan cara ditekan.

2. Terbang shalawatan karya Jariyanto, kertas penyjian tugas akhir karya seni, tahun 2015. Karya ini merupakan sebuah karya dengan nuansa religi. Penyaji menggabungkan dua aspek tersebut antara pola terbang kuntulan digabung dengan beberapa instrumen musik barat. Perbedaan dengan karya Feminisme yaitu pola, fungsi, serta pemilihan instrumen yang berbeda. Jika terbang shalawatan menggunakan terbang dan menggabungkan instrumen musik barat, feminisme menggabungkan antara gamelan dan alat musik baru.

D. Kerangka Konseptual

Karya komposisi Femi(n)is bersumber dari pola-pola tradisi. Tembang *macapat*, *klenangan*, dan pola-pola *kendangan* dengan mengembangkan sumber yang sudah ada. Untuk melodi-melodinya, pengkarya menggunakan semua nada *pelog*. Didominasi nada 1, 4, dan 7. Bertujuan menciptakan sesuatu yang berbeda dari tradisi yang menggunakan wilayah nada setiap memainkan *gedhing-gendhing* tradisi.

Karya ini menggunakan beberapa instrumen gamelan; *gender, bonang penembung, bonang barung, kenong, gambang, gong dan kempul* serta alat musik baru yang terbuat dari pipa paralon.

E. Metode Kekaryaannya

Proses Penciptaan/Penyajian Karya Seni memuat langkah-langkah kreatif terkait dengan proses kekaryaannya seni. Proses penciptaan/penyajian terdiri atas dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap penggarapan.

1 Tahap Persiapan

a. Orientasi

Karya ini diangkat dari Fenomena Masyarakat yaitu gerakan Feminisme. Karya musik dituangkan melalui berbagai macam instrumen yaitu *gender, bonang barung, gambang, kenong, alat musik baru yang terbuat dari pipa paralon, dan rain stick* sepanjang 4 meter dari bambu. Karya komposisi ini berorientasi pada musik karawitan dengan bentuk kontemporer. Namun salah satu bagian ada bentuk atonal tetapi tetap dipadukan dengan tetembangan sebagai salah satu penuangan suasana.

b. Observasi

Proses observasi secara musikal pada karya ini diawali dengan mengenal dan mengetahui tentang setiap peristiwa gerakan feminisme

yang pernah terjadi dari audio visual (*youtube*), buku mengenai feminist, dampak gerakan feminist, internet, narasumber dan dengan memperbanyak referensi musik mulai dari musik tradisi sampai karya musik baru kontemporer sebagai acuan kekaryaannya.

2 Tahap Penggarapan

a. Eksplorasi

Pengkarya akan mencoba menggunakan pola-pola tradisi karawitan yang akan di transmediumkan pada alat baru berupa pipa paralon serta beberapa instrumen gamelan. Pengkarya juga akan mencoba mengembangkan pola - pola tradisi. Mungkin akan terlihat seperti musik dalam karawitan, namun ada juga yang tidak berpola. Lebih bebas dan liar.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dianggap menguasai bidang seni diantaranya adalah pakar-pakar seni. Hal ini dilakukan guna menambah wawasan penggarapan musikalisasi yang dibutuhkan.

c. Analisis Data (audio dan/atau video)

Analisis data adalah upaya untuk menguraikan data berupa audio/vidio yang telah dikumpulkan. Referensi berasal dari rekaman kaset, vidio youtube maupun audio visual penyajian Tugas Akhir Jalur Komposisi. Agar data yang dikumpulkan dapat diurai dan dipahami maka perlu dilakukan pemilihan dan pengklasifikasian sesuai dengan gagasan karya.

d. Imajinasi

Daya hayal atau biasa disebut juga dengan daya imajinasi adalah suatu proses kerja otak yang menangkap reaksi dari apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan. Otak menyimpan begitu banyak memori setiap harinya. Sampai pada akhirnya memori itu mulai tersusun membentuk suatu pola (katakanlah seperti itu) yang kemudian merangsang otak untuk merencanakan sesuatu. Dari sanalah proses kerja kolektif otak dan tubuh kita bersinergi membuat sebuah karya. Mungkin setiap orang bisa bermain musik atau berkesenian lainnya seperti menggambar, memahat, atau apapun, selama dia mau belajar tentang kesenian itu. Tapi tak banyak yang bisa menghasilkan karya yang bagus dengan karakter yang kuat, jika tidak dibarengi dengan daya imajinasi yang baik pula. Daya imajinasi membantu kita ketika berkarya sehingga kita bisa menembus batas apapun.

Imajinasi adalah kata serapan dari imagination, berasal dari kata dasar image dan kata kerja imagine. Image berarti gambar, imagine berarti

membayangkan gambar sedangkan imajinasi berarti daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb). Kejadian tersebut berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; atau dapat juga diartikan sebagai khayalan. Menurut Al-Farabi, daya imajinasi (*Al Quwwah Al Mutakhayyilah*) adalah kemampuan kreatif untuk menyusun atau menggabungkan cita-cita baru dengan cita-cita lain yang tersimpan dalam daya representasi (*al Quwwah al Mushawirah*) melalui proses kombinasi maupun pemilahan. Imajinasi yang kita kembangkan merupakan pemicu yang mendorong untuk bergerak melakukan sesuatu. Kita akan punya kekuatan untuk mencapai imajinasi. Walau tidak langsung dapat meraihnya, tetapi melalui usaha yang bertahap suatu saat imajinasi, mimpi, dan fantasi akan menjadi kenyataan. Imajinasi merupakan sumber energi yang menggerakkan sebuah kekuatan organisasi. Dalam literature manajemen imajinasi disebut sebagai visi. Seni sebagai imajinasi yaitu seni tercipta atas imajinasi pengarang atau seniman dalam proses pembuatan karya seni tersebut. Yang akhirnya setelah dinikmati oleh pembaca, pemirsa atau pendengar dapat pula mengimajinasi mereka, dan tentunya kemungkinan besar akan dapat memunculkan karya baru yang berdasarkan imajinasi yang diberikan oleh pencipta seni tersebut. (Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI (2016) Vol 1 No 1

F. Sistematika Penulisan

Uraian dari hasil karya seni ini terdiri dari V bab yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan hasil karya ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai Tahap Persiapan yang meliputi orientasi, observasi, eksplorasi, wawancara, dan analisis data. Selain itu juga mengulas mengenai tahap penggarapan karya yang berupa kerangka karya re-interpretasi tradisi.

Bab III berisi Deskripsi Sajian Karya yang disajikan dalam bentuk pertunjukan. Bagian ini juga mendeskripsikan alur karya beserta notasi karya "Feminisme"

Bab IV berisi Refleksi Kekaryaannya, Analisis Kritis terhadap karya seni yang dicipta/disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya. Analisis pada bab ini harus mencerminkan hubungan antara gagasan, kerangka konseptual, metode kekaryaannya dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab V Penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Proses penciptaan karya seni terbagi menjadi dua unsur yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan. Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan karya, tahapan ini terdiri dari orientasi, observasi, wawancara, eksplorasi, analisis data dan imajinasi. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan karya, sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti, mengetahui, dan memahami berbagai unsur sebagai pegangan dalam menyusun sebuah garapan.

1. Orientasi

Karya ini diangkat dari Fenomena Masyarakat, yaitu gerakan Feminisme. Karya musik dituangkan melalui berbagai macam instrumen yaitu *gender barung*, *bonang barung*, *bonang penembung*, *gambang*, alat musik baru yang terbuat dari pipa paralon. Karya komposisi ini berorientasi pada musik karawitan dengan bentuk kontemporer. Namun salah satu bagian ada bentuk atonal tetapi tetap dipadukan dengan tetembangan sebagai salah satu penguatan suasana.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data penelitian dengan pengamatan tentang fenomena sosial dan gejala prikis. (Kartono, 1980: 142). Pada proses karya ini observasi dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman personal pengkarya sebagai seorang perempuan. Berbagai pengalaman pengkarya tentang pengalaman terlibat dalam peristiwa-peristiwa sosial sebagai perempuan menjadi data utama.

Pengkarya juga melakukan observasi kepada beberapa perempuan berbagai profesi terkait dengan pengalaman dan pengetahuan tentang feminisme. Khususnya bagi para perempuan yang sering melakukan aktivitas di luar rumah untuk menggali masalah apa saja yang sering dihadapi perempuan ketika mereka berada di lingkungan luar. Tidak hanya itu, pengkarya juga melakukan respon perilaku kaum laki-laki ketika berinteraksi dengan perempuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pekerjaan maupun akademik.

Pada kegiatan observasi terhadap kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, pengkarya melakukan pengamatan mulai dari melihat dan menghayati banyak peristiwa. Mulai dari ketakutan perempuan terhadap laki - laki yang sering *cat calling* maupun *body shaming*. Pada berbagai peristiwa tersebut, pengkarya melakukan pengamatan mulai dari bagaimana perempuan menanggapi hal tersebut , sikap - sikap menghadapi pelecehan, serta gejala psikologis perempuan menghadapi kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan meski hanya *cat calling* dan *body shaming*.

Pengkarya tidak hanya mengamati peristiwa, namun juga melakukan banyak pengamatan terhadap alat musik baru yang akan digunakan pada karya ini. Pengkarya telah apresiasi banyak pertunjukan musik karawitan komposisi maupun tradisi sehingga muncul ide untuk menggabungkan antara fenomena dengan media ungkap alat musik baru yang telah di eksplorasi.

Pengkarya juga memanfaatkan alat rekam seperti video dan foto khususnya dari fasilitas *handphone* android untuk mengabadikan moment-moment penting guna menyimpan data. Selain pengamatan secara langsung, pengkarya juga memanfaatkan mengamati melalui membaca berita di internet, membaca akun-akun media sosial perempuan, dan melihat tayangan youtube dari berbagai aksi dan kasus-kasus kekerasan perempuan dari yang ringan sampai paling berat.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Pada tahap ini, pengkarya mencoba bereksperimen melalui alat musik dari bahan baku pipa paralon. Pengkarya terinspirasi oleh klakson pada becak. Kala itu sedang menaiki becak dan melihat klakson yang unik. Cara membunyikannya pun juga menggunakan pompa ban sepeda.

Pada awalnya pengkarya membuat alat ini melalui beberapa eksperimen. Yang pertama dengan menggunakan bambu. Mulanya, pengkarya optimis menggunakan bambu, karna mungkin dapat memenuhi ekspektasi.



Gambar 1. Bambu. Awal mula alat yang akan digunakan sebagai alat musik baru
(Foto: Aprilia Fitriani, 2019)

Karna pengkarya kurang begitu paham jenis bambu, jadi menggunakan bambu yang ada. Seperti yang terlihat pada gambar. Bambu dengan berbagai ukuran panjang serta diameter yang berbeda. Rosnya juga pendek-pendek. Ketika pengkarya mencoba salah satu bambu dengan memotong 2 ros, ternyata hasilnya sangat tidak masuk dengan angan-angan.



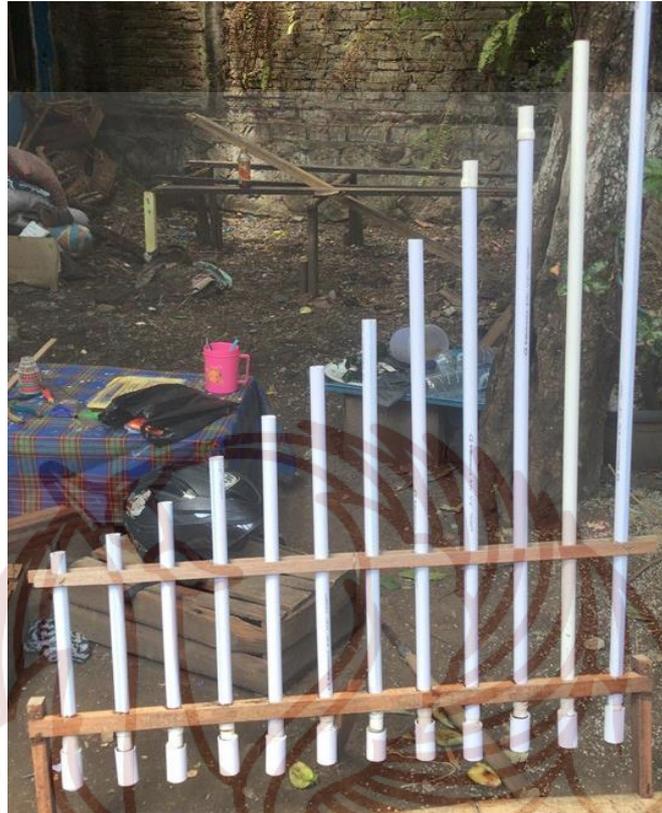
Gambar 2. Eksplorasi perbandingan suara bambu dan paralon. (Foto: Aprilia Fitriani, 2019)

Sebetulnya dari segi suara tidak begitu mengecewakan. Namun, ketika diberi membran balon, ternyata mudah sobek meski sudah di amplas. Dan pengkarya juga mempertimbangkan dari segi ukurannya. Menurut pengkarya bambu banyak memakan tempat serta suaranya kurang menggelegar jika memakai bambu dengan diameter yang kecil. Maka dari itu eksperimen kedua, pengkarya memilih menggunakan paralon. Dari segi ukuran, paralon sangat berbeda jauh dengan bambu. Jadi jika ditata tentu lebih tidak memakan tempat



Gambar 3. Pelubangan pada pipa paralon
(Foto: Aprilia Fitriani, 2019)

Kenapa pengkarya tidak memilih ditiup. Karna ketika ditiup, alat ini berarti membutuhkan banyak pendukung untuk memainkannya. Jadi pengkarya berfikir akan lebih efisien jika di tata agar hanya satu orang saja yang memainkannya.

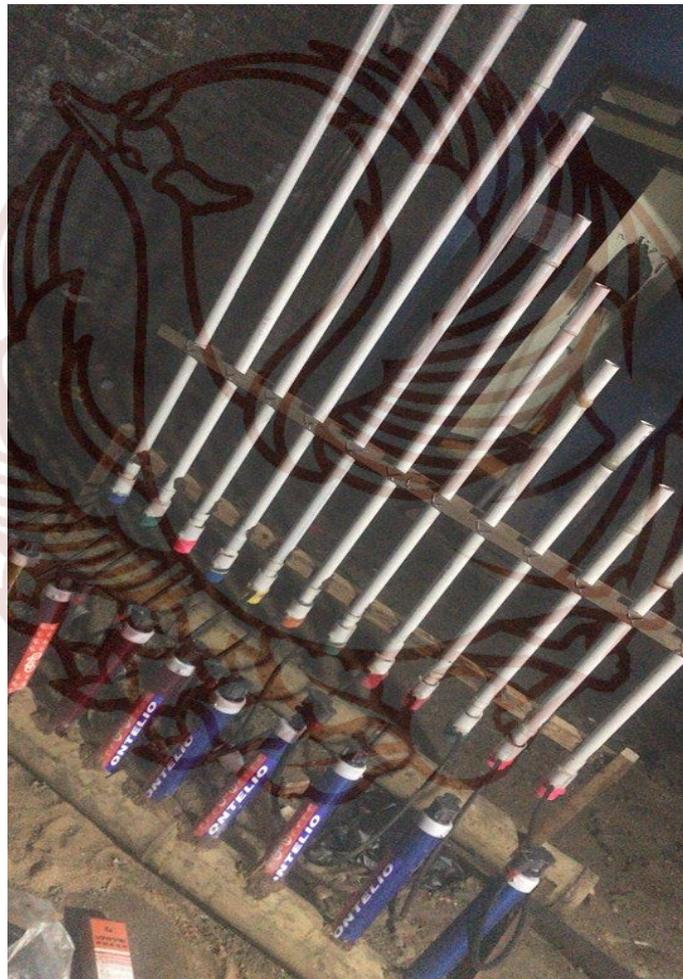


Gambar 4. Penataan pipa paralon
(Foto: Aprilia Fitriani, 2019)

Alat ini berlaraskan pelog, pengkarya memulainya dengan nada paling bawah yaitu *nem*. Urutannya adalah *671234567123nem pi ji ro lu pat mo nem pi ji ro lu*. Sebetulnya tidak mahir melaras. Namun pertama memotong dengan ukuran panjang 1 meter. Kebetulan nada yg ditemukan adalah *lu*. Lalu langkah selanjutnya menyesuaikan. Pengkarya banyak menemukan kesulitan namun juga menjadi paham. Terutama memasang membran. Ternyata paralon diiris sedikit pada pinggirnya seperti seruling agar udara dapat menggetarkan membran. Yang paling sulit adalah melaras nada *6 nem*.

Menurut pengkarya sampai sejauh ini belum sempurna. Meski sudah dicoba berulang-ulang. Suaranya masih belum rapat.

Beruntungnya memakai paralon adalah, ketika bermain dengan gamelan, kita bisa menambahkan beberapa cm paralon. Dan tentunya harus membuatnya lebih banyak agar dapat digunakan dengan gamelan manapun. Jadi sistemnya seperti saxo, terompet, dan lainnya. Bisa di sesuaikan. Mustahil jika menggunakan bambu.



Gambar 5. Pemasangan pompa pada pipa paralon
(Foto: Aprilia Fitriani, 2019)

Tahap kedua, dirasa nada yang digunakan terlalu banyak. Pengkarya memutuskan untuk memotong menjadi dua bagian. Kali ini bagian yang pendek-pendek diambil dan tetap menggunakan pompa. Namun yang lainnya menggunakan kompresor. Alat kedua ini menggunakan 4 nada saja. Yaitu 1 2 3 dan 5.

Tahap ketiga, pada pembuatan alat selanjutnya pengkarya memilih paralon dengan ukuran yang lebih besar. Yaitu 2 ½ dim. Alat ini diberi nama *slenthndal* karena mirip dengan *slenthem* yang berwarna suara *bass*. Serta cara memukul alat ini dengan menggunakan sandal jepit. Alat ketiga ini pengkarya buat karna memang dibutuhkan.

c. Improvisasi

1) Bagian pertama

Pada bagian pertama ini menggambarkan semangat para perempuan untuk menghancurkan parapenindas yang melakukan kejahatan. Mengajak semua orang berbaik kepada sesama makhluk penghuni bumi.

Terpancar cahaya semangat di jiwa

Menghancurkan dunia

Ayo semua menjalani hidup bahagia bersama makhluk di bumi ini

Tembang

Kapiarsa gumuruh

Cahyaning kang wanodya

Abyor sumunar pinda kartika

Tansah nggadingi wanci wengi

Swasana tintrim sasat Sunyaruri

Di bagian cakepan tembang ini menggambarkan sekelompok perempuan. Perempuan adalah sosok yang indah. Perempuan yang bersemangat dan cantik layaknya bidadari kayangan.

Bagian vokal

Om awignam astunama

Om awignam astunama sidam

Cakepan ini adalah mantra atau doa sebelum memulai pekerjaan. Pengkarya bermaksud perempuan akan memulai melakukan gerakan dan meminta agar dilancarkan.

Surem – sureming wadana

Kadya candrane wong kang lola

Lir sang ywang arka kalilinglingan mega seta

Sajroning nala jinuwing-juwing

Rinanjap wastra ajur mumur nganti lebur

Tan kuwawa raga pinda nggabyur ing samudra laya

Kan ana mung kasangara

*Nglolos pusaka bandane yuda
 Kinarya srana toh jiwa raga
 Ngedalaken pusaka Hyang Mantawa
 Kang samya siaga diri sawega gati*

Menggambarkan kegelisahan perempuan yang tertindas dan tidak mendapatkan haknya sebagai manusia dan perempuan.

*Geter sajroning nala datan bisa sinedya
 Prasasat wus meh sirna manjing jroning jiwa
 Kreteg raga. Prasasat oncat suksma*

Pada vokal terakhir ini menggambarkan suasana kelegaan, bangga, bersyukur, sampai serasa jiwa melayang dan hati bergetar. Karena perempuan telah menyuarakan pendapatnya. Mendapat beberapa hak yang sama. Namun masih tetap akan berjuang sampai akhir. Sampai jiwa dan raga telah berpisah.

d. Evaluasi

Penuangan ide-ide ini terinspirasi oleh tembang-tembang karawitan. Selain itu pola-pola serta *gendhing* juga menjadikan pengkarya inspirasi. Seperti contoh pada bagian terakhir terasa seperti *Monggang* namun, sebetulnya bentuknya telah diubah dan dikembangkan serta ditambahkan seperti genderan dan vokal koor.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Instrumen	Notasi	Keterangan
Vokal	<p>5 4 5 4 5 7 5 1 <u>53</u> <u>32</u> <u>2157</u> <u>65</u> <u>45</u> 5 <u>715</u></p> <p>Ter-pan-car cah-ya se-ma-ngat di ji - wa meng-han-cur-kan</p> <p>1 2 <u>121</u> 5 7 i</p> <p>Du-ni-a du - ni- a</p> <p><u>.1</u> <u>23</u> 5 6 5 2 1 <u>.5</u> <u>i</u> 6 5 3 5</p> <p>Ayose mua men ja la ni hi-dup bahagi a</p> <p>. <u>.1</u> <u>2</u> <u>53</u> <u>25</u> <u>3</u> <u>2</u> <u>6</u> 1</p> <p>Bersama makhluk di bumi i ni</p>	<p>Vokal pertama tunggal tidak metris dengan <i>gender</i>. Vokal menaiki sepeda.</p> <p>Pada bagian vokal kedua vokal metris dan dengan di iringi <i>gender</i> dengan nada kempyung yaitu 5 & 1</p>

<p>1 Suara gemuruh gong</p> <p>Vokal</p>	<p>1 2 3 5 3 2 1</p> <p><i>Ka pi ar sa gu mu ruh</i></p> <p>2 4 3 4 4 7 i</p> <p><i>Cah ya ning kang wa no dya</i></p> <p>7 2 1 5 6 4 6 1 3 1</p> <p><i>A byor su mu nar pin da kar ti ka</i></p> <p>3̇ 2̇ 7 6 5 <u>56</u> 1 <u>535</u> 6</p> <p><i>Tan sah ngga di ngi wan ci we ngi</i></p> <p>6̇ 1 1 1 1 5 3 2 1 <u>67</u> 1</p> <p><i>swa sa na tin trim sa sat Su nya ru ri</i></p>	<p>Vokalis 2 masuk menyaut vokal pertama. Membawa kompresor yang dihidupkan dan dimatikan. Pada bagian vokal ini suasana tenang namun masih ada yang mengganjal, serta pada bagian cakepan menggambarkan betapa indahnya sosok perempuan.</p>
<p>Kempul, penembung, bonang, slenthndal</p>	<p>5 6 4 5 3 1 6 ⊙</p>	<p>Tabuhan unison sebelum vokal menyelehkan seleh 6</p>
<p>Gender dan gambang</p>	<p>5 6 3 5 2 1 6 ⊙</p>	<p>Karena gender dan gambang yang tidak mempunyai nada 4 maka diganti 3 namun tetap sama.</p>
<p>Slenthndal</p>	<p> 1141 4515 <u>4</u>143 1327 </p>	<p>Slenthndal masuk lirik sebelum vokal kedua habis. Lalu mencepat</p>

		dan masuk bagian selanjutnya.
	<p>1111 1111 1111 1111</p> <p>5.6.....4.5.6.....</p> <p>...4 ...5 ...1 ...3</p>	
Bonang	<p>① 3513̇1531 </p>	
	<p> 145① </p>	
	<p>356. .45. ①</p> <p>356. .45. ④</p> <p>.12. .17. .65. 6..2</p> <p>..1. .7.. 6..4541 ①</p>	Balungan lagu bagian pertama
	<p>1 5 4 3 2 3 4 3</p> <p><i>Om a wig nam as tu na ma ..</i></p> <p>1 7 6 5 4 3 2 1 <u>7.1</u> <u>.2</u> <u>.5</u></p> <p><i>Om a wig nam as tu na ma si da-m</i></p>	Vokal balungan lagu pertama

	$+ \parallel \dots \dots \odot \dots \dots + \parallel$	<p>Pola slenthndal pada balungan lagu bagian pertama.</p>
	$\begin{array}{c} \textcircled{1} \\ \underline{\cdot 5} \cdot 3 \underline{\cdot 4} \underline{\cdot 3} \underline{45} 5 4 \textcircled{1} \times 2 \\ \underline{\cdot 7} \cdot 6 \underline{\cdot 5} \underline{\cdot 4} 5 \underline{66} \underline{66} \cdot \underline{77} \underline{77} \cdot \underline{75} \underline{71} \end{array}$ <p style="text-align: center;">①</p>	
<p>Vokal</p>	$\begin{array}{c} 1 \ 1 \quad 1 \ 5 \ 6 \ 4 \ 2 \ 1 \\ su \ rem - su \ rem \ ing \ wa \ da \ na \\ 2 \ 1 \ 2 \quad 4 \ 5 \ 2 \quad 3 \quad \underline{712} \ 1 \\ ka \ dya \ can \ dra \ ne \ wong \ kang \ lo \ la \\ 5 \ 6 \ 5 \quad \underline{356} \ 7 \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 4 \\ lir \ sang \ ywang \ ar \ ka \ ka \ ling \ ling \ an \ me \ ga \ se \ ta \\ 7 \ 1 \ 2 \ 1 \ 1 \ 7 \ 1 \ 2 \quad 1 \ 1 \\ sa \ jro \ ning \ na \ la \ ji \ nu \ wing - ju \ wing \\ 7 \ 1 \ 2 \ 1 \ 1 \ 3 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \\ ri \ nan \ jap \ was \ tra \ a \ jur \ mu \ mur \ ngan \ ti \ le \ bur \end{array}$	<p>Masuk pada vokal bagian kedua. Vokal ini tidak metris dan mirip dengan ada - ada. Namun, gender tidak berpola layaknya ada - ada. Gender melakukan improvisasi namun tetap mengacu pada seleh - seleh nada. Pada bagian ini juga terdapat grenda sebagai penanda kebisingan. Agar terasa seperti tenang namung ada keramaian.</p>

	<p>7 1 1 1 1 1 1 1 3 3 5 3 5 5 <u>25</u> 1</p> <p><i>tan ku wa wa ra ga pin da ngga byur ing sa mu dra la ya</i></p> <p>3 3 2 3 2 1 2 1</p> <p><i>kang a na mung ka sang sa ra</i></p>	
Onthelio	1235	Disaut onthelio sebagai pertanda masuk bagian selanjutnya
Kempul dan penembung		Pada bagian ini sebagai tanda akan masuknya vokal bagian ketiga.
Vokal	<p>⑤ 4 5 4 3 . 5 7 3 .7 . i</p> <p><i>nga los pusa ka ban da ne yu da</i></p> <p>. . 5 1 . 7 6 5 . 4 5 3 .4 . 5</p> <p><i>Ki nar ya srana toh ji wa ra ga</i></p> <p>. . . <u>12</u> . <u>312</u> . <u>31</u> . . 1 5 .6 . 5</p> <p><i>Ngedalaken pusaka Hyang Man ta wa</i></p>	Pertama Vokal koor masuk ketika gong. Rambahan kedua instrumen masuk. dan rambahan terakhir pola tabuhan menjadi double.

	<p>. . . $\overline{32}$ $\overline{.i32.i5}$ i . 5 6 i 3 2 i</p> <p><i>Kangsamyasiaga di ri sa we ga ga ti</i></p>	
Semua instrument	<p>$\overline{. . . .}$ $\overline{. . . .}$ $\overline{. . . .5}$</p> <p>$\overline{61.21}$. . $\overline{2 3 5}$. $\overline{23.1.5}$</p> <p>$\overline{5 . 323}$. $\overline{. 111 .}$ $\overline{555 6 55}$</p> <p>$\overline{5 3 5 6}$ $\overline{5 11.1.5}$ $\overline{61.21 .3}$</p> <p>$\overline{2123215}$ $\overline{1 . 5 6}$ $\overline{1 .1 32(1)}$</p>	
Akapela	<p> i 7 i </p> <p>Ya ngu ya</p> <p> 5 3 5 </p> <p>ya ngu ya</p> <p> 3 2 3 </p> <p>Pa ngom pa</p>	<p>Setelah berhenti, bagian akapela ini langsung masuk. Pembagian vokal ada 3 seperti yang telah dituliskan. Namun pertama masuk adalah Ya Ngu Ya bernada 1 7 1.</p> <p>Setelah beberapa rambahan slenthndal masuk sengan pola yang hampir sama namun dimainkan oleh 2 orang jika dijalin seperti imbal.</p>

	<p>..</p> <p>B \overline{BB} $\overline{.B}$ B B \overline{BB} $\overline{.B}$ B B </p> <p> 3 3 2 3 3 3 2 3 6 5 4 3 </p> <p>Bo-cor gembos bo-cor gem-bos bo-cor gemb-bos</p> <p>3̇ 4̇</p> <p>Bo - cor</p>	Slenthndal selesai memainkan pola, vokal tunggal pria masuk
Vokal koor	<p>5</p> <p>ho</p> <p>1</p> <p>Ho</p>	Vokal ini menjembatani akan masuknya monggang
Gender dan vokal	<p>3̇2̇i6̇ i65̇ 65̇ 6532̇ 1̇</p> <p>Fe-mi-nis-me fe mi nist is me fe mi nis is me</p>	Vokal koor dengan tempo mengikuti gender
Penembung	<p>7 6 7 0</p>	Kemanak diaplikasikan pada bonang penembung
Bonang dan kempul	<p>16.5̇ .615̇ ..15̇ 16.5̇</p> <p>1.15̇ 1..5̇ .61. 16.5̇</p>	Setelah kemanak bonang barung masuk monggang dengan tempo mengikuti bonang penembung.

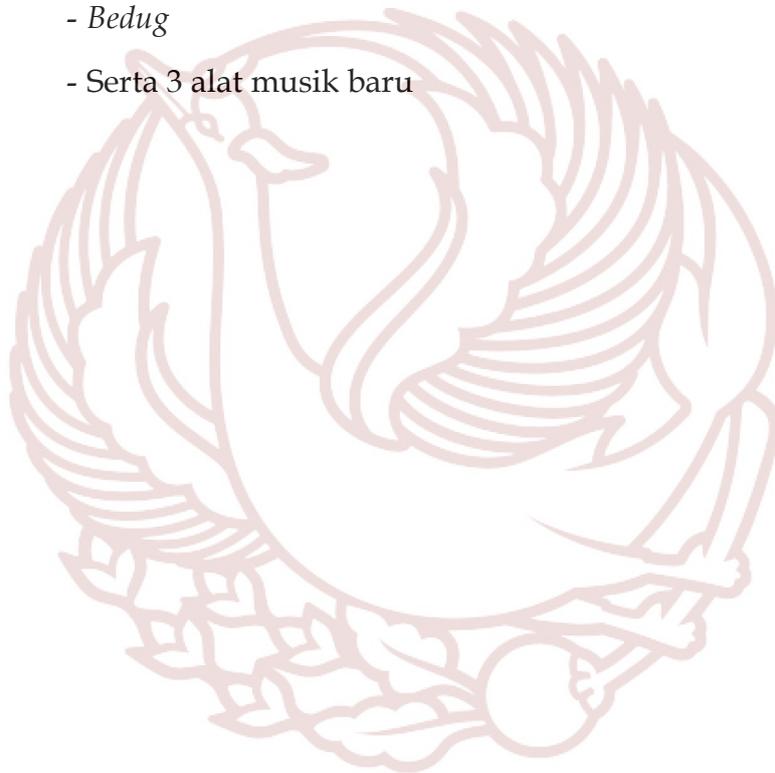
	<p>1 5 . 5 4 3 7 1 . 1 5 . 4 4 7 i 5</p> <p><i>Geter Sa jro ning Na la da tan bisa Si ne dya</i></p> <p>. 3 2 i 7 . 6 7 5 . 3 2 1 7 . 2 . 3</p> <p><i>Prasasat wus meh sirna manjing jroning ji wa</i></p> <p>. 1 5 4 5 . 3 2 i 7 5 7 i</p> <p><i>Kreteg raga, prasa sat oncat suksma</i></p>	<p>Bagian ini mengadopsi dari monggang. Namun dengan bentuk yang berbeda serta ditumpangi vokal ritmis</p>
	<p>Kempul</p> <p>① 1.....1.1.1..... 2.....2.2.2.....1</p> <p>Prasor</p> <p>① 1111 1111 1111 1112 2222 2222 2222 2221</p>	<p>Setelah vokal monggang disaut <i>kempul</i> dan <i>prasor</i>. Pola bonang barung dan bonang penerus <i>nginthil kempul</i>. Pada rambahan kedua semakin mencepat sampai 3 kali. Sampai kompresor dibawa masuk dengan</p>

		<p>menyala. Setelah beberapa saat penyaji berteriak sembari dimatikan dan semua instrumen berhenti.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------



Perangkat Gamelan Yang digunakan

- *Gender Barung Pelog 6 dan Slendro*
- *Bonang Barung Pelog*
- *Bonang Penembung Pelog*
- *Kempul dan Gong Pelog*
- *Gambang Pelog 6*
- *Bedug*
- **Serta 3 alat musik baru**



BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan

Karya komposisi musik “Femin(is)me” merupakan sebuah ide non musikal yang diangkat penyaji sebagai embrio karya. Pada dasarnya feminisme adalah sebuah gerakan. Namun makna lainnya adalah Femin(is)me yang artinya aku adalah perempuan. Kita ada karna dari rahim seorang perempuan. Dari perempuan juga banyak orang -orang menjadi hebat karena didikannya.

Feminisme adalah gerakan dan pengetahuan tentang bagaimana kita tidak melakukan kekerasan, tidak melakukan apapun yang berdampak psikologis seseorang menjadi terganggu. Tidak hanya perempuan, laki - laki juga bisa menjadi feminis agar membatasi dirinya untuk tidak melakukan kekerasan-kekerasan.

Ide non musikal adalah permasalahan pengkarya untuk mengembangkan musikalnya. Sehingga lebih sulit untuk mengeksplorasi. Karya komposisi “Femin(is)me” menuai kesulitan di bagian penggarapan tempo yang berubah. Para pendukung karya juga sulit menerapkan sesuai keinginan pengkarya. Namun pada tempo-tempo cepat pendukung masih dapat mengaplikasikannya.

B. Hambatan dan Penanggulangan

Pada saat latihan, banyak bagian - bagian yang telah dicoba. Namun ketika dirasa tidak sesuai dengan yang di inginkan, pengkarya mengambil langkah untuk mengubah ataupun tidak memakainya. Mengembangkan dan memilah bagian-bagian yang dirasa sulit maupun tidak cocok untuk digunakan.

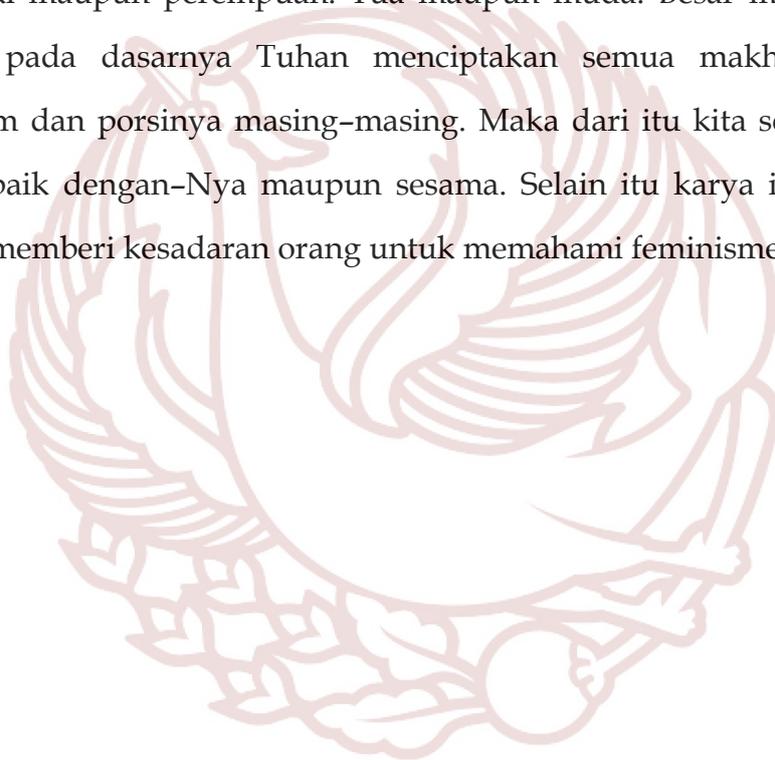
Terkadang alat-alat pipa paralon juga menghambat jalannya latihan. Dikarenakan tidak mudah memasangkan kompresor pada pipa. Juga balon-balon membran yang sering berubah tidak menentu. Maka dari itu pengkarya sesering mungkin mengecek pipa, membran balon serta kompresor.

Pengkarya mencoba terus berlatih dengan pendukung untuk mendapatkan kekompakan dan penampilan yang maksimal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesan pada karya ini adalah menghargai kepada siapapun itu. Entah laki-laki maupun perempuan. Tua maupun muda. Besar maupun kecil. Karna pada dasarnya Tuhan menciptakan semua makhluk dengan beragam dan porsinya masing-masing. Maka dari itu kita sebagai hamba harus baik dengan-Nya maupun sesama. Selain itu karya ini bertujuan untuk memberi kesadaran orang untuk memahami feminisme.



KEPUSTAKAAN

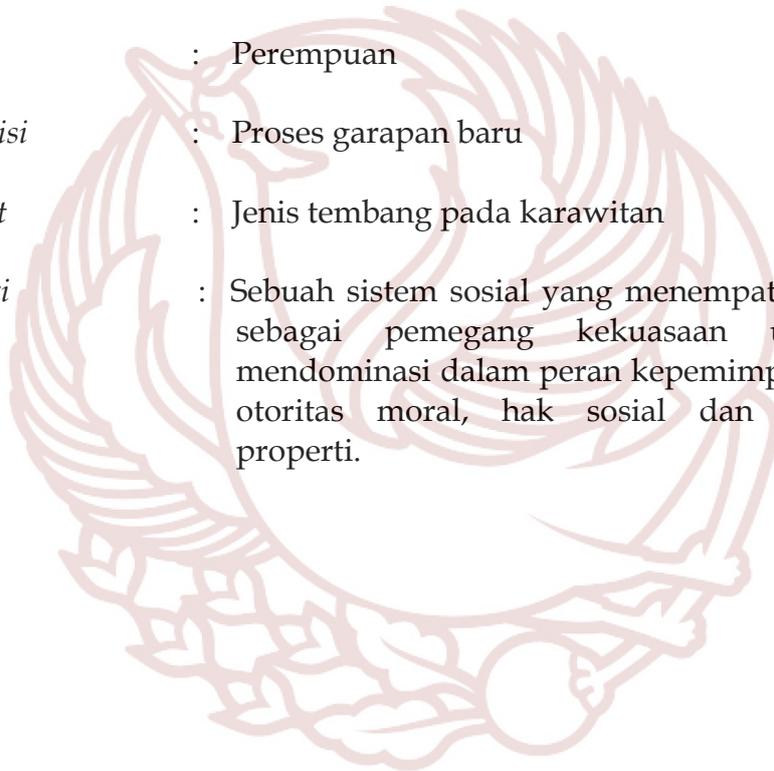
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Layungkuning, Bendung. 2018. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta : Narasi.
- McDermott, Vincent. 2013. *IMAGI-NATION Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta : Art Music Today.
- Tong Rosemarie, Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Khoirul, Munna, Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni : Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indoneisa, 2017.
- Jariyanto, “Terbang Shalawatan” Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2016.
- Yuli Dwi Purwanto, “Balung Gajah” Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2015.

WEBTOGRAFI

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181126110630-284-349231/menguak-data-jumlah-kekerasan-perempuan-tahun-ke-tahun>

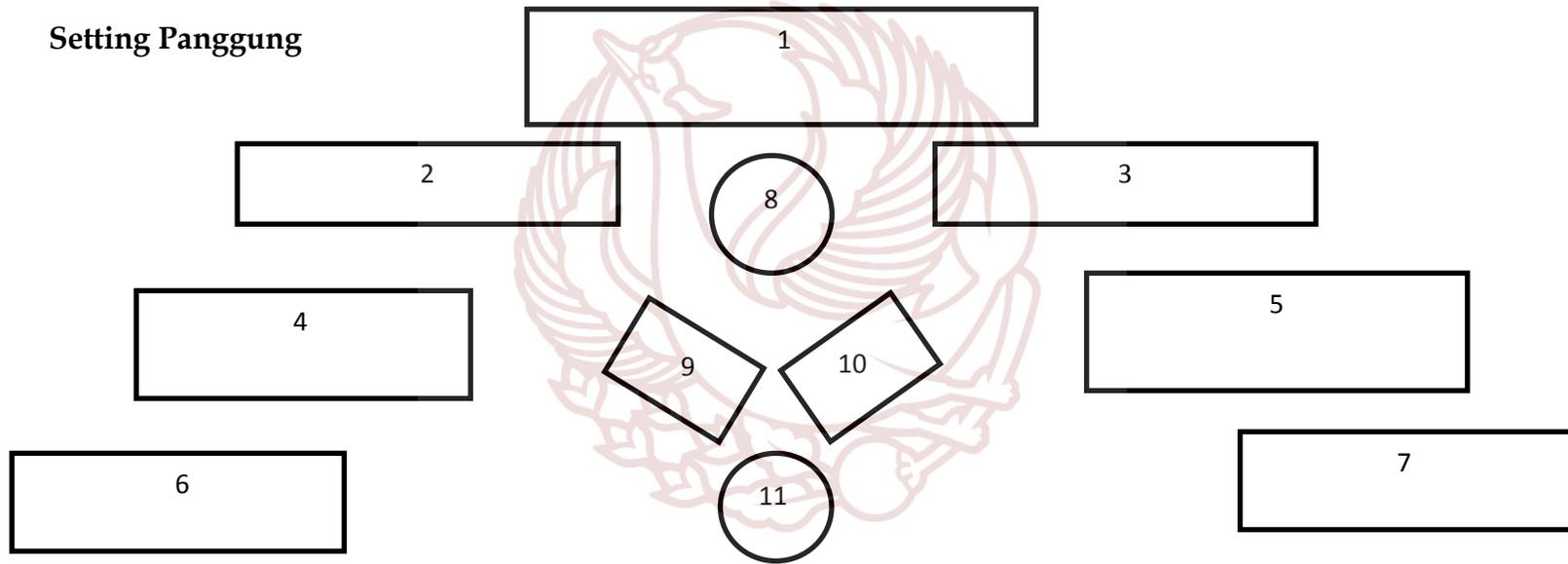
GLOSARIUM

- Body Shamming* : Jenis bullying verbal yang sering dibalut dengan nada candaan
- Critical Legal Studies* : Penelitian hukum kritis
- Cat Calling* : Piulan, panggilan dan komentar yang bersifat seksual dari seorang laki - laki terhadap perempuan yang lewat didepannya
- Femina* : Perempuan
- Komposisi* : Proses garapan baru
- Macapat* : Jenis tembang pada karawitan
- Patriarki* : Sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.



LAMPIRAN

Setting Panggung



Keterangan Gambar :

1. *Kempul & Gong*
2. *Bonang Penembung*
3. *Bonang Barung*
4. *Slenthndal*
5. *Gambang*
6. *Prasor*
7. *Onthelio*
8. *Bedug*
9. *Gender Barung Laras Slendro*
10. *Gender Barung Laras Pelog Nem*
11. *Vokal*



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 6. Eksplorasi alat musik pipa paralon pada saat latihan
(Foto: Aprilia Fitriani, 2019)



Gambar 7. Eksplorasi Vokal dan Gender
(Foto: Sihhono Wisnu Purwolaksito, 2019)



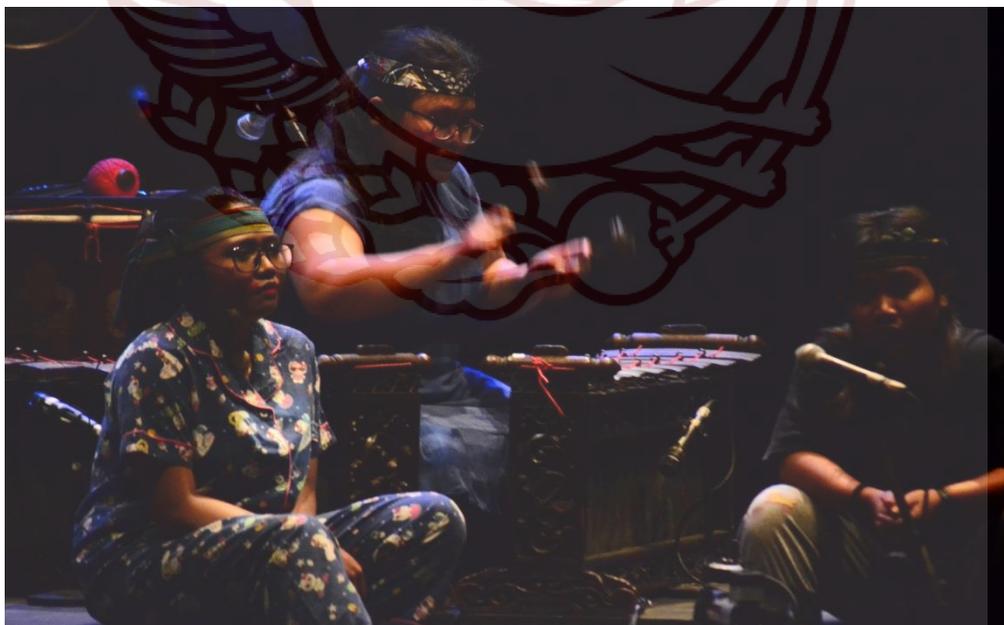
Gambar 8. Eksplorasi *bedug* dan Vokal
(Foto: Aprilia Fitriani, 2019)



Gambar 9. Ujian Tugas Akhir
(Foto: Rika, 2019)



Gambar 10. Ujian Tugas Akhir
(Foto: Rika, 2019)



Gambar 11. Ujian Tugas Akhir
(Foto: Rika, 2019)



Gambar 12. Ujian Tugas Akhir
(Foto: Rika, 2019)



Gambar 13. Tampilan panggung dengan gaun di gantung di dalam sangkar ayam. (Foto: Rika, 2019)

Ujian Tugas Akhir

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

TUGAS AKHIR KOMPOSISI
18 - 19 Juli 2019, 15.00 - Selesai

TUGAS AKHIR PENGRAWIT
24 - 25 Juli 2019, 15.00 - Selesai

Terdapat Besar
GENDRON HUMARDANI

TUGAS AKHIR PENGRAWIT
"Wileding Pradhangga"

Rudi Panto Prabowo
Gadhag Gesy Wahyuntara
Anis Kusumaningrum
Cahya Falar Prasetyo
Eltranggade Azari W.
Ditiky Hidarur Gumitang
Agus Setyanto
Rizki Almanda Utami
Ferdyan Tri Sangga
Satrio Wibowo
Subarno
Prasetyo

Brian Fibrianto
Guntur Saputro
Reza Pangestu
Widiana
Rohait Sulistyio
Harun Ismail
Yusuf Sofyan
Levy Nur Ekasari
Rinto
Wahyu Widhayama
Muhammad Chalrudin
Frandy Sandola Matneke Ali
Wulandari Dwi P

TUGAS AKHIR KOMPOSISI
"Rangkeping Medhar Peni"

"Dian"
John Lisbyono
"Kereta Api"
Prasadi Catur D.
"Koloni Semut"
Liny Nandi Yany
"Nyekuk Nyameng"
Antonius Wisnu Aji S
"Seangkani"
Damas Wisnu Nugroho
"Lintang Lukur"
Wahyu Candra Prasanti
"Ubyabo-Ubyung"
Heljo Andan Budharjo
"Kunakum"
Yonik Putri Palungkas

"Iola"
Thomas Arca Gahyar
"Candraprahana"
Viona Prasuswasdi
"Pelangi"
Ika Nuri Lestari
"Nyabung"
Norman Setyo P.
"Sandekala"
Damar Aji Prabhoro
"Feminisisme"
Rendia Fitriani
"Luthar"
Bayu Nur Wicaksono
"Timpelan"
Panda Satrio Aji

Supported by:

Gambar 14. Publikasi Ujian Tugas Akhir Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta. (Foto: Rika, 2019)

LAMPIRAN DAFTAR PENDUKUNG KARYA

No.	Nama	Instrument
1.	Sihhono Wisnu Purwolaksito	<i>Prasor</i>
2.	Mahmud Nabi'ul Azhar	<i>Slenthndal</i>
3.	Adi Nugroho	<i>Kempul & Gong</i>
4.	Ipa Hadi Sasono	<i>Bonang Penembung</i>
5.	Destrian Cahyaning	<i>Gambang</i>
6.	Elvira Dyah	<i>Onthelio</i>
7.	Eki Wahyu	Vokal & Bedug
8.	Adi Cahyo Nugroho	<i>Bonang Barung</i>
9.	Taruno Joyo P	Produksi

BIODATA PENGKARYA



Nama : Aprilia Fitriani
NIM : 14111109
Tempat/tanggal lahir : Sukoharjo, 27 April 1996
Alamat : Windan Rt 01 Rw 07 Makamhaji, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan :

1. Lulusan Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita, 2002
2. Lulusan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Makamhaji 3, 2008
3. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kartasura, 2011
4. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, 2014